

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial, karena film merupakan media perantara penyampaian pesan kepada masyarakat luas/ khalayak yang cukup efektif. Menurut Triyono Lukmanatoro, film selain menghadirkan hiburan, juga memiliki agenda ataupun kepentingan tertentu yang hendak ditawarkan oleh masyarakat (2016: 27).

Kekuatan film dalam menggerakkan opini masyarakat/ khalayak berpengaruh pada kelangsungan stabilitas sosial. Film juga merupakan salah satu bagian dari media yang mempunyai kekuatan dalam mengkonstruksikan tentang suatu realitas yang diangkat atau yang diceritakan. Kondisi ini dimanfaatkan oleh segelintir orang yang memiliki kepentingan untuk mengambil keuntungan dengan menyebarkan opini/ isu melalui sebuah film yang menimbulkan salah paham, prasangka buruk, curiga mencurigai, pertentangan pendapat bahkan mengakibatkan pendiskriminasian yang menjadi konflik sampai pada akhirnya saling serang satu sama lain.

Bila kita lihat kebelakang, sesungguhnya bangsa-bangsa di dunia telah mengenal perbedaan hubungan antar budaya bahkan sejak ratusan abad yang lalu. Saat ini setelah banyaknya ahli yang berpandangan atau berwawasan modern terlebih yang memiliki kepentingan, malah menunjukkan tentang

perbedaan budaya itu ke publik. Hal ini tentunya membuat bias yang kadang kala menimbulkan banyak konflik dan pertentangan.

Diskriminasi antar etnis, golongan, maupun khususnya agama sebenarnya sudah terjadi sejak waktu yang lama. Pada tahun 1988, Salman Rushdie warga Inggris asal India pernah meluncurkan buku yang telah memicu kemarahan umat Muslim, melalui bukunya yang berjudul “Satanic Verses” (Ayat-ayat Setan). Hal tersebut semakin terlihat jelas ketika terjadinya pembajakan pesawat komersial Amerika yang berakhir dengan menabrakan diri ke gedung WTC dan Pentagon pada tanggal 11 September 2001 sehingga Gedung WTC hancur total. Serangan yang dikenal dengan serangan 9/11 ini memicu munculnya konflik yang dilatarbelakangi atas nama agama.

“Setelah kejadian itu laporan diskriminasi terhadap Islam meningkat tajam dan sejumlah aksi kekerasan terhadap warga negara muslim atau yang disangka muslim terjadi, beberapa diantaranya bahkan menyebabkan kematian” (Teguh, 2003: 4).

Sementara itu di Jerman seorang wanita keturunan Mesir bernama Dr. Marwa Ali El-Sherbini tewas setelah mendapat 18 kali tikaman yang dilakukan oleh seorang neo-nazi Alex W. Alex melakukan tindakan kejiinya pada saat sedang berlangsungnya persidangan pengugatan tentang dirinya. Sherbini menggugat Alex setelah dia memanggilnya teroris karena jilbabnya akibatnya, Sherbini tewas termasuk janin yang dikandungnya (diakses, [http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle\\_east/8136500.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/8136500.stm) pada tanggal 3 Mei 2017 pukul 05:22 WIB).

Situasi saling tuduh menuduh dan menyindir antar agama ini yang pada akhirnya, Islam dikonstruksikan sebagai agama teroris. Anggapan agama Islam sebagai penyebar teror, mengakibatkan munculnya film-film yang mengandung diskriminasi terhadap Islam. Pada tahun 2004 muncul film yang berjudul *Submission*. Film ini ditayangkan di jaringan TV publik Belanda (VPRO) pada 29 Agustus 2004. Film yang berdurasi 12 menit ini ditulis oleh wanita Muslim keturunan Somalia, Hirsy Ali seorang parlemen Belanda. Menggambarkan derajat kaum wanita dalam agama Islam yang dianggap sangat rendah (diakses, <http://www.cbsnews.com/news/slaughter-and-submission-11-03-2005/> pada tanggal 3 Mei 2017 pukul 05:40 WIB).

Pada tahun 2008 kembali seorang parlemen Belanda Greet Wilders, membuat film yang berjudul *Fitna*. Film ini banyak mengandung unsur pendiskriminasi terhadap Islam, pada akhirnya memicu terjadinya konflik dan kontroversi. Film ini pertama kali disiarkan melalui situs berbagi video *LiveLeak*, dan menuai banyak kecaman dari berbagai pihak, mulai dari negara yang memiliki penduduk mayoritas Islam, sampai Negara yang mempunyai penduduk Islam minoritas. Film ini menampilkan surat dari kitab Al-Qur'an yang dipadu dengan film pendek dan klip dari media cetak, film *Fitna* merupakan jenis film dokumenter. Dikutip dari [www.Detik.com](http://www.Detik.com), pernyataan-pernyataan Wilders dalam filmnya juga menyebabkan dia di deportasi dari Inggris karena dikhawatirkan bisa mengancam keharmonisan dalam masyarakat. (diakses, <https://news.detik.com/berita/d-1084228/wilders-dideportasi> pada tanggal 3 Mei 2017 pukul 05:35 WIB).

Pendiskreditan terhadap agama Islam tidak hanya sampai di situ, pada tahun 2012 tepatnya pada 23 Juni 2012 sebuah film yang berjudul *Innocence Of Muslim*, ditayangkan pertama kali di Vine Theatre, Hollywood. Film ini lagi-lagi memicu kemarahan besar umat Muslim dunia. *Innocence Of Muslim* bercerita tentang Nabi Muhammad S.A.W yang mendukung *fedofilia* dan *homosex*. Uniknya para kru dan aktor yang memerankan adegan di dalam film ini merasa ditipu oleh produser yang bernama Nakoula Basseley Nakoula (diakses, <http://global.liputan6.com/read/660462/produser-film-anti-islam-innocence-of-muslims-bebas-dari-bui> pada tanggal 3 Mei 2017 pukul 06:00 WIB)

Isu mengenai diskriminasi terhadap Islam sampai saat ini masih menjadi suatu topik menarik untuk dibahas. Dimana salah satu agama selalu menganggap agama mereka adalah yang superior, agamanya yang paling unggul dibandingkan dengan agama lainnya. Dengan banyaknya film yang mengangkat tema mengenai diskriminasi-Islam. Peneliti melihat bahwa film *Fitna* adalah karya film yang sangat berani dalam mengungkapkan bahwa agama Islam adalah agama yang membatasi kebebasan dan menghalalkan tindak terorisme yang terjadi di dunia. Film ini lebih mendoktrin khalayak untuk menilai Islam lebih jauh dan menghentikan perkembangannya, karena film ini berjenis dokumenter yang dimana film dokumenter biasanya menggambarkan peristiwa atau kejadian nyata.

Film *Fitna* menampilkan surat dari kitab Al-Qur'an yang dipadu dengan film pendek dan klip dari media cetak. Film *Fitna* mengajak

khalayak untuk membeci umat Islam yang mendalami Al-Qur'an, sebab sumber dari kerusakan yang terjadi di Belanda dan dunia di akibatkan karena Islam membeci Yahudi dan Nasrani, yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Akibat kesalahan dalam penangkapan makna yang terdapat di dalam kitab Al-Qur'an menimbulkan sikap takut terhadap Islam yang disebut dengan Islamophobia alias ketakutan dan rasa benci yang mendalam terhadap agama Islam. Hal ini juga yang mendorong terjadinya diskriminasi terhadap Islam yang bertujuan untuk menghentikan pertumbuhan Islam yang terjadi secara pesat di benua Eropa.

Film *Fitna* diawali dengan munculnya sesosok laki-laki yang menggunakan surban berbentuk bom, gambar kartun tersebut pernah dimuat dalam surat kabar harian Denmark, *Jyllands-Posten* pada September 2005, sebagai sosok Nabi Muhammad S.A.W . Gambar karikatur Nabi Muhammad S.A.W juga mendapat reaksi keras dari umat Islam, padahal dalam ajaran agama Islam sangat dilarang keras menampilkan sosok Nabi Muhammad S.A.W dalam bentuk apapun.

Pembuatan film *Fitna* ini sendiri dilatar belakangi oleh kebencian terhadap Islam, Wilder merasa pertumbuhan Islam harus dihentikan karena ajarannya yang menghalalkan tindakan kekerasan dan pembunuhan. Wilders juga mengajak masyarakat Belanda untuk menghentikan pertumbuhan agama Islam karena ditakutkan dengan ajaran yang memperbolehkan tindakan kekerasan dan membatasi kebebasan dikawatirkan akan menghilangkan

pemeluk agama lain dipandangan umat Islam dan menghilangkan kebebasan di Belanda.

Dalam pidatonya Wilders menyatakan:

“Islam adalah sesuatu yang tidak dapat kita mampu lagi di Belanda. Saya ingin Quran fasis dilarang. Kita perlu menghentikan islamisasi Belanda. Itu berarti tidak ada lagi masjid, tidak ada sekolah Islam lagi, tidak ada lagi imam ... Tidak semua Muslim adalah teroris, tapi hampir semua teroris adalah Muslim. Saya tidak menciptakan kebencian. Saya ingin jujur. Saya tidak membenci orang. Saya tidak membenci Muslim. Aku benci buku dan ideologi mereka”.

Sumber:

<https://www.theguardian.com/world/2008/feb/17/netherlands.islam>

Sejak awal kemunculannya film ini mendapat reaksi keras dari dunia dan umat Islam. Salah satunya Indonesia yang mayoritas penduduknya bergama Islam. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) melayangkan surat pemblokiran terhadap seluruh situs yang mengandung unsur film *Fitna* yang di akses di Indonesia dan juga mengecam dan pencekalan terhadap Geert Wilders jika ingin berkunjung ke Indonesia (diakses, <http://m.liputan6.com/news/read/188572/telkom-blokir-situs-dan-blog-film-fitna> pada tanggal 3 Mei 2017 pukul 05:40 WIB).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *reception analysis*, yang dimana mengkaji makna yang tercipta dari interaksi khalayak dan media.

Menurut Hadi ”teori *reception* mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak memirsa/ membaca media, misalnya film/ progam televisi. Faktor

kontekstual termasuk elemen identitas khlayak, persepsi penonton atas film televisi dan produksi, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik” (2009 : 2).

Singkatnya, teori *reception* menempatkan penonton sebagai khlayak aktif dalam menerima pesan yang diperoleh. Berbagai macam faktor turut mempengaruhi bagaimana penonton membaca serta menciptakan makna dari teks atau pesan yang disampaikan. Penafsiran makna dalam film sepenuhnya diserahkan kepada khlayak.

Dalam penelitian ini peneliti mengutamakan penafsiran gagasan, tanggapan, dan pendapat yang di dapat melalui diskusi kelompok terarah (FGD), yang dilakukan kelompok kecil yang terorganisasi secara sistematis dengan membahas topik tertentu. Hal tersebut bisa dilihat bahwa individu sebagai khlayak secara aktif menginterpretasikan teks media/ pesan yang disampaikan berdasarkan pemahaman dan pengalaman sehari-hari.

Kontroversial dan unsur diskriminasi terhadap agama Islam mendorong lahirnya penelitian-penelitian yang mengkaji tentang film *Fitna*. Sofwan Tamam, dalam kajiannya mengenai “Analisis Wacana Pemberitaan Film *Fitna* Karya Geert Wilders Di Harian Umum Republika (Edisi 29 Maret-04 April 2008)”. Menemukan bahwa pemberitaan yang ditayangkan Republika berisikan kecaman terhadap Geert Wilders dan penolakan terhadap film *Fitna*. Secara superstruktur Republika menulis berita dengan skema aksi penolakan terhadap film *Fitna* disertai dengan pendapat langsung dari beberapa tokoh lokal dan internasional. Konteks sosial berita ingin memberitahukan masalah ini kepada masyarakat muslim bahwa di luar sana

masih ada orang yang berpandangan berbeda tentang Islam, apa yang harus dilakukan untuk menyikapi masalah seperti itu (Sofwan, 2009 : 35).

Tiga tahun berselang pada tahun 2012. Shinta Anggraini Budi Widianingrum, dalam Kajiannya “Rasisme Dalam Film *Fitna* (Analisis Semiotika Rasisme Dalam Film *Fitna*”. Menyimpulkan temuannya bahwa *scene* yang terdapat dalam film *Fitna* beberapa memunculkan sikap, perilaku, maupun tindakan rasisme. Konstruksi tindakan atau sikap rasisme ini muncul dalam cuplikan adegan dalam tiap *scene* film itu sendiri ataupun tulisan-tulisan dari pemikiran yang ditampilkan oleh Geert Wilders. Sikap rasisme yang muncul dalam film *Fitna* antara lain *stereotype*, prasangka maupun diskriminasi, etnosentrisme dan antisemitisme (Shinta, 2012 : 64).

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui penerimaan tentang isu diskriminasi yang terkandung dalam film *Fitna* melalui sudut pandang penonton. Peneliti memilih Mahasiswa Teologi dan Paguyuban *FilmMaker* Jogja sebagai informan. Alasan peneliti memilih Mahasiswa Teologi, karena seperti yang kita ketahui seorang teolog mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Sehingga seorang teolog dianggap dapat mengeluarkan argumen-argumen yang rasional untuk mendiskusikan, menafsirkan dari topik-topik yang berlatar belakang agama. Selain itu juga seorang teolog memampukan dirinya untuk lebih memahami tradisi keagamaannya sendiri ataupun tradisi agama lainnya, sehingga dapat membuat perbandingan antar tradisi beragama.



Selanjutnya alasan memilih Paguyuban FilmMaker Jogja (PFJ). PFJ adalah tempat berkumpulnya *film maker* se-Yogyakarta, sehingga PFJ diposisikan sebagai mangkuk tempat persinggahan para *film maker* untuk menuangkan aspirasi dan apresiasinya yang berhubungan dengan film. Selain itu juga PFJ juga dianggap berkompeten dalam mengomentari konten-konten yang terdapat dalam film *Fitna*, karena di dalamnya terdapat anggota-anggota yang biasa membuat film dan mengadakan pemutaran film yang diiringi dengan sesi tanya jawab. Organisasi ini juga berbasis netral yang di dalamnya terdapat berbagai macam agama, sehingga diharapkan jawaban atau tanggapan yang mengenai isu diskriminasi dalam film *Fitna* bisa lebih bervariasi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks latar belakang masalah penelitian yang diulas di atas, dapat diidentifikasi fokus penelitian dari penelitian ini yaitu: Bagaimana penerimaan penonton tentang pandangan diskriminasi Islam dalam film *Fitna* karya Geert Wilders?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan penonton tentang pandangan diskriminasi Islam dalam film *Fitna* karya Geert Wilders.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi keilmuan dalam Ilmu komunikasi, khususnya dalam riset penerimaan penonton. Serta menambah wawasan tentang kajian isu diskriminasi dalam film, dan diharapkan dapat menjadi landasan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan tentang riset penerimaan penonton.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat serta memberikan kontribusi kepada *film maker* Indonesia agar bisa membuat film yang berkualitas, bermanfaat, tanpa menyinggung suatu kelompok manapun. Serta memberi wacana baru tentang pentingnya peran kritik, saran, dan pesan dalam sebuah karya film bagi perfilman di Indonesia.

## **1.5. Kajian Literatur**

### **1.5.1. Penelitian Terdahulu**

#### **1. Dampak Peristiwa 11 September 2001 Terhadap Kehidupan Pemeluk Agama Islam Di Amerika (2001-2011) Oleh Noor Egie Azhari (2014).**

Noor Egie Azhari adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Egie menggunakan metode historis atau metode sejarah dan menggunakan studi literatur sebagai teknik

penelitiannya, model Louis Gottschalk. Sebagai langkah-langkah dalam penelitiannya, Egie melihat dari heuristik (pencarian atau penemuan sumber), kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penyajian dalam bentuk cerita sejarah). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kehidupan Pemeluk Agama Islam Di Amerika Serikat Pasca Peristiwa 11 September 2001”.

Hasil dari analisa yang ditemukan adalah media-media masa Amerika jarang memberitakan agama Islam kecuali hal sensitif yang terjadi. Banyaknya kerugian moral maupun materi yang menimpa umat Muslim. Sikap yang ditunjukkan oleh pemerintah Amerika Serikat adalah mengeluarkan kebijakan perang melawan terorisme. Selain dampak negatif yang ditimbulkan akibat tragedi 11 September juga terdapat dampak positif yaitu banyaknya warga Amerika yang ingin mengetahui tentang agama Islam, pada akhirnya menyebabkan banyaknya warga Amerika yang memutuskan untuk memeluk agama Islam.

**2. Analisis Wacana Pemberitaan Film *Fitna* Karya Geert Wilders Di Harian Umum *Republika* (Edisi 29 Maret-04 April 2008)**  
Oleh Sofyan Tamami (2009)

Sofyan Tamami adalah mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis

Wacana (Discourse Analysis) model Teun A Van Dijk. Penelitian ini juga menggunakan Teori Hierarki Pengaruh, karya Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, yang menjelaskan terdapat lima lapisan yang mempengaruhi isi media, yakni level individu, level rutinitas media, level organisasi, level luar, dan level ideologi media.

Hasil Analisa dalam penelitian ini Sofyan menemukan, bahwa pemberitaan yang ditayangkan Republika berisikan kecaman terhadap Geert Wilders dan penolakan terhadap film *Fitna*. Secara superstruktur Republika menulis berita dengan skema aksi penolakan terhadap film *Fitna* disertai dengan pendapat langsung dari beberapa tokoh lokal dan internasional. Konteks sosial berita ingin memberitahukan masalah ini kepada masyarakat Muslim bahwa di luar sana masih ada orang yang berpandangan berbeda tentang Islam, apa yang harus dilakukan untuk menyikapi masalah seperti itu.

### **3. Analisis Semiotika Rasisme Dalam Film *Fitna* Oleh Shinta Anggraini Budi Widianingrum (2012)**

Shinta Anggraini Budi Widianingrum adalah mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN”. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes yaitu , semiotika signifikasi. Metode ini

menggunakan dua tahap pertama, makna denotasi yang terkandung dalam *scene-scene* tersebut dan dilanjutkan dengan signifikasi tingkat kedua yang menguraikan makna konotasi.

Hasil analisis dalam penelitian ini menemukan terdapat sikap, perilaku, dan tindak rasisme yang terdapat dalam film *Fitna*. sikap rasisme muncul dalam setiap cuplikan, scene, dan tulisan Geert Wilders dalam film *Fitna*. Sikap rasisme yang muncul dalam film *Fitna* antara lain *stereotype*, prasangka maupun diskriminasi, etnosentrisme dan antisemitisme.

#### **4. Propaganda Barat Terhadap Islam Dalam Film (Studi Tentang Makna Simbol dan Pesan Film “*Fitna*”) Oleh Anggid Awiyat (2009).**

Anggid Awiyat adalah mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif analisis semiotika model Roland Barthes. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan sembilan formula model Andrik Purwasito yakni *pertama* siapa komunikator, *kedua* motivasi komunikator, *ketiga* konteks fisik dan sosial, *keempat* struktur tanda dan tanda lain, *kelima* fungsi tanda, sejarah, dan mitologi, *keenam* intertekstualitas, *ketujuh* intersubektivitas, *kedelapan* common sense, dan *kesembilan*, penjelajahan ilmiah peneliti.

Hasil dari analisa dari penelitian ini mengungkapkan, salah satu tujuan utama propaganda anti Islam yang dilakukan pihak Barat adalah menebarkan gejolak Islamophobia di kalangan masyarakat luas. Praktek-praktek kekerasan yang dilakukan sekelompok kecil umat Muslim dengan membawa simbol-simbol agama Islam telah dimanfaatkan oleh orang-orang Barat dengan memanfaatkan media massa sebagai alat utama dalam memegang tampuk wacana peradaban, sehingga Islam terus menerus dipojokkan oleh publik. Media-media massa Barat berusaha memperingatkan bahwa Islam tengah berkembang pesat, dan tak lama lagi Islam juga akan mencengkeram Eropa dan Amerika, bahkan dunia.

#### **5. Dampak Tragedi WTC Bagi Masyarakat Muslim Di Amerika Serikat Pada Tahun 2001-2009** Oleh Ainul Fahri Yudhita (2003)

Ainul Fahri Yudhita adalah mahasiswa jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga. Penelitian Ini menggunakan teori Collective Behavior (Smelser) yaitu, meneliti prilaku kolektif yang dilakukan dengan tiga alasan **Pertama**, karena perilaku kolektif terjadi secara spontan dan berubah-ubah. Perilaku ini bisa berawal dari perilaku seseorang yang menjadi sentral kemudian berkembang menjadi kerumunan, kelompok massa menjadi terpengaruh dan akhirnya mencari sebuah pembeda perilaku bersama. **Kedua**, banyak perilaku kolektif

membangkitkan reaksi emosional yang kuat. **Ketiga**, kejadian perilaku kolektif rata-rata tidak dapat diamati dengan eksperimen.

Hasil analisa dari penelitian ini menemukan akibat dari tragedi 11 September, banyak warga Muslim Amerika Serikat yang mendapatkan tindak diskriminasi. Tindakan diskriminasi berupa pelecehan, penculikan, kekerasan, dan pembunuhan. Dampak positif dari kejadian ini adalah banyaknya warga Amerika Serikat yang memutuskan untuk memeluk agama Islam karena, ingin mengetahui lebih banyak tentang agama Islam.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu di atas peneliti menyimpulkan, belum ada penelitian yang mengangkat judul penerimaan penonton tentang diskriminasi Islam dalam film *Fitna*. Oleh karena itu peneliti menjadikan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi dalam memandang dampak, dan isu-isu yang terdapat dalam film *Fitna*, dan dampak tragedi penyerangan gedung WTC dan Pantagon.

### **1.5.2. Film Dokumenter**

Menurut Louis Giannetti dalam bukunya *understanding movie* mengatakan bahwa ada tiga klasifikasi luas dari film yaitu, fiksi, dokumenter, dan eksperimental.

”Dokumenter dan film eksperimental biasanya tidak bercerita, setidaknya tidak dalam hal konvensional/umum. Menurutnya, dokumenter dan film eksperimental yang terstruktur disesuaikan dengan tema atau argumen yang akan membentuk sebuah cerita, tetapi tidak menggunakan plot/ cerita yang dibuat- buat. Flim dokumenter tidak hanya merekam dari realitas eksternal / dilihat dari luar saja, namun untuk

membentuk sebuah cerita secara detail dilakukan melalui riset” (Giannetti, 2008 : 387).

Film dokumenter banyak bermunculan sejak setelah berakhirnya perang dunia kedua. Panjangnya perjalanan lika-liku film disaat-saat situasi tenang sangat membantu kinerja *film maker* untuk semakin dikenal oleh dunia. Seiring dengan perkembangan zaman saat ini teknologi yang semakin maju membuat film dokumenter menjadi semakin populer di masyarakat sehingga semua orang dapat menjangkau untuk masuk dalam profesi tersebut.

Menurut Junaedi (2011 : 4) ”Hal ini juga yang menyebabkan munculnya tema-tema baru dalam film dokumenter seperti kontemporer, isu gender, multikulturalisme, pluralisme, dan sebagian mewarnai film-film dokumenter kontemporer”.

Sampai saat ini masih banyak yang percaya bahwa film dokumenter berfungsi untuk menyampaikan dan menampilkan kebenaran, sehingga pembuat film dengan sekuat tenaga akan menggunakan sumber daya dan seluruh sarana yang ada untuk mewujudkannya.

Dalam bukunya Louiss (2008 : 5) mengatakan, “*The emotional impact of a documentary image usually derives from its truth rather than its Beauty*”. Dimana dampak emosional dari gambar film dokumenter biasanya berasal dari kebenaran dan bukannya keindahan. Berbeda dengan film yang diproduksi oleh lembaga mainstream di mana informasinya sering dipotong-potong untuk kepentingan berita mereka dari pada untuk kepentingan substansi ceritanya.

Film dokumenter juga banyak dijadikan sebagai media untuk melakukan perlawanan, penolakan, dan juga sebagai alat untuk



mendiskriminasi golongan tertentu. Meskipun film dokumenter sering digadang-gadang menjadi media yang digunakan untuk mengungkap realitas dimasyarakat.

Film dokumenter yang kuat dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan politik suatu masyarakat. Dengan sangat halus, sutradara biasanya memiliki sudut pandang yang akhirnya menyatu dengan nilai propaganda terhadap permasalahan yang disampaikannya. Oleh karena itu penonton harus peka terhadap adanya kemungkinan bias itu. Bila dilihat dari segi estetika film dokumenter sering diperdebatkan mengenai keaslian dan kebenarannya. Meskipun menjadi genre film yang menggambarkan kejadian nyata, tetapi pada praktiknya film dokumenter juga sering memutarbalikkan atau menyampaikan pesan tidak secara kongkrit demi mengutamakan kepentingan dari pembuatnya.

### **1.5.3. Khalayak dalam Media**

Penelitian tentang khalayak sering disebut juga dengan penelitian massa. Dalam artian luas khalayak dapat disebut juga dengan masyarakat. Jika disangkutkan dengan kehidupan sehari-hari istilah khalayak dalam penelitian *audience* atau penelitian masa khalayak merujuk pada orang-orang yang membaca, mendengar dalam berbagai media. Arti khalayak nyaris identik dengan masyarakat karena merujuk pada berbagai cara media untuk menjangkau dunia sosial yang luas.

Menurut Junaedi (2007 : 79) ”terdapat dua pandangan para pembuat teori tentang pengkonsepkan khalayak Dua pandangan tersebut adalah (1) tentang pertentangan yang menyatakan bahwa khalayak adalah publik masa dan disisi lain ada yang mengatakan

bahwa khalayak adalah komunitas kecil. (2) yaitu pertentangan antara gagasan yang menyatakan khalayak pasif dan gagasan bahwa khalayak adalah aktif”.

Masyarakat masa dan masyarakat komunitas memang menghadirkan beberapa perspektif yang beragam dalam kajian komunikasi. Khalayak sebagai masa yang tidak dapat dibedakan, dan beberapa diantaranya melihat kelompok kecil yang tidak seragam. Dalam perspektif pertama, khalayak dipahami sebagai populasi dalam jumlah yang besar kemudian dipersatukan keberadaannya melalui media masa. Kemudian yang kedua, khalayak dipahami sebagai anggota yang mendiskriminasikan anggota kelompok kecil yang terpengaruh lebih besar dari yang segolongan

Khalayak pasif dan khalayak aktif adalah dua tipologi yang selalu hangat di perdebatkan. Sebagian kalangan menganggap khalayak di nomor duakan karena khalayak selalu mengikuti arus media kemanapun membawa, sedangkan sebagian lagi menganggap bahwa khalayak memiliki andil besar dalam pengkritikan dan memiliki keaktifan dalam menentukan media.

Frank biocca dalam artikelnya yang berjudul “*Opposing Conceptions Of The Audience: The Active And Passive Hermispheres Of Communication Theory*” (1998) membagi tipologi khalayak menjadi lima (Junaedi,2007: 82-83). Kelimanya adalah:

1. Selektifitas (*Selectivity*)

Khalayak aktif dianggap selektif dalam proses konsumsi media yang mereka pilih untuk digunakan.

2. Utilitarianisme (*Utilitarianism*)

Di mana khalayak aktif dikatakan mengkonsumsi media dalam rangka suatu kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu yang mereka miliki.

3. Intensionalitas (*Intentionality*)

Mengandung makna penggunaan secara sengaja dari isi media.

4. Keikutsertaan (*Involvement*), atau usaha

Khalayak secara aktif berfikir mengenai alasan mereka dalam mengkonsumsi media.

5. Khalayak aktif sebagai komunitas yang tahan dalam menghadapi pengaruh media (*Impervious To Influence*), atau tidak mudah dibujuk oleh media itu sendiri (Littlejohn, 1996 : 333).

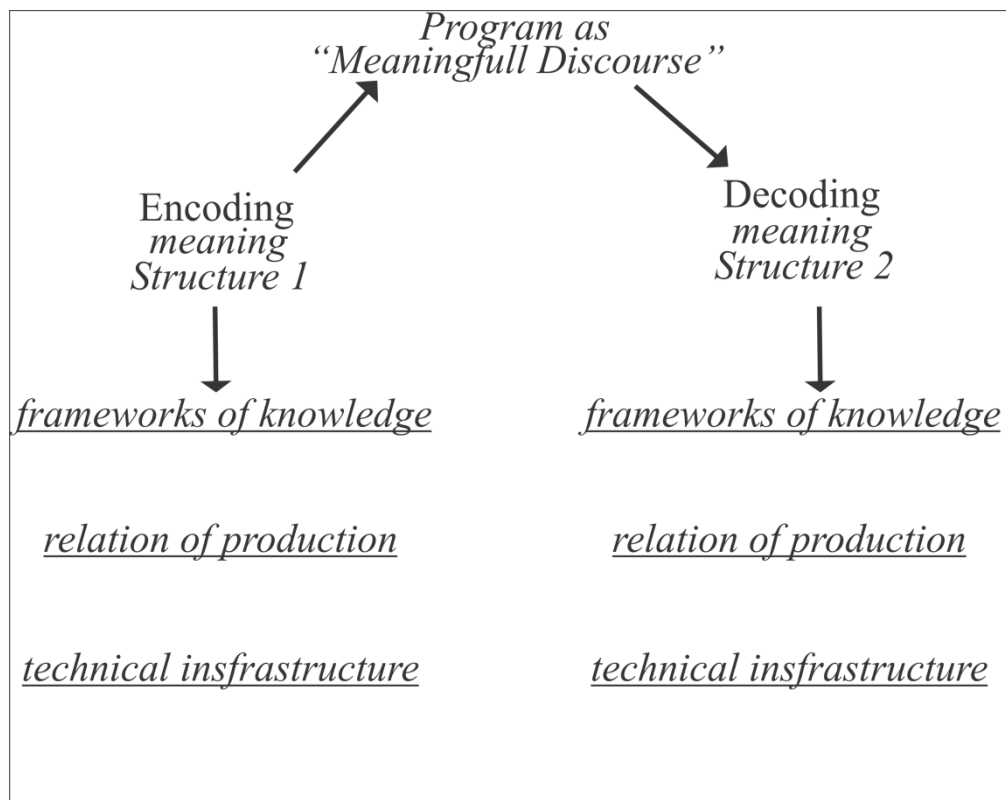
#### 1.5.4. Teori *Encoding-decoding*

Istilah *encoding-decoding* digunakan Hall untuk mengungkapkan bahwa makna teks terletak antara si pembuat teks dengan khalayaknya. Yaitu bagaimana komunikator melakukan *encoding* pesan dengan maksud dan tujuan tertentu kemudian komunikasikan melakukan *decoding* pesan berdasarkan pengalaman dan konteks sosial individu itu sendiri.

Stuart Hall (2011 : 216) menjelaskan, bagaimana audiens menjadi sumber dan sekaligus penerima pesan televisi. Dimana sirkulasi dan penerimaan merupakan momen proses produksi dalam televisi, serta sirkulasi dan penerimaan ini digabungkan kembali melalui sejumlah respon yang diputar balikkan dan terstruktur, ke dalam proses produksi itu sendiri. Hal ini menggambarkan program televisi sebagai suatu wacana yang

penyuh dengan makna (*meaningfull discourse*) yang di-*encoding*-kan menurut struktur pengertian dari organisasi produksi media massa dengan pendukungnya kemudian di-*decoding*-kan menurut struktur pengertian dan kerangka pengetahuan yang berbeda beda situsnya pada setiap pemirsa.

*Decoding* yang dilakukan pada setiap pemirsa dapat menghasilkan wacana yang lebih beragam dibandingkan dari yang diharapkan oleh pengirim. Prinsip utama model komunikasi ini adalah bahwa isi pesan media menghasilkan banyak penafsiran, terdapat masyarakat interpretative yang bervariasi dan pemirsa memiliki kekuasaan dalam menentukan makna pesan.



**Gambar 1.1** (Sumber: Stuart Hall, dkk 2011: 217)

Struktur makna 1 dan struktur makna 2 memang memiliki ciri-ciri yang sama, tetapi bukan secara sempurna hanya saja tidak memiliki kesetaraan. Tingkat ketidaksetaraan meliputi antara produser *encoding* dan khalayak *decoding*, dalam artian akan ada perbedaan pemakanan antara penyampai dan penerima. Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari tujuan suatu pesan tersebut dibuat.

Menurut Hall ( didalam Chris Barker, 2004 : 208) akan ada tiga bentuk pembacaan antara penulis teks dan pembaca serta bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya

### *1.Dominant-Hegemonic Position*

Yaitu, *audience* mengambil makna yang mengandung arti dari isi media dan meng-*decode*-nya sesuai dengan makna yang dimaksud (*preferred reading*) yang ditawarkan teks media. *Audience* sudah punya pemahaman yang sama, tidak akan ada pengulangan pesan, pandangan komunikator dan komunikan sama, langsung menerima.

### *2.Negotiated Position*

Yaitu, mayoritas *audience* memahami hampir semua apa yang telah didefinisikan dan ditandakan dalam teks media. *Audience* bisa menolak bagian yang dikemukakan, di pihak lain akan menerima bagian yang lain.

### *3.Oppositional Position*

Yaitu, *audience* memaknai pesan secara kritis dan menemukan adanya bias dalam penyampaian pesan dan berusaha untuk tidak

menerimanya secara mentah-mentah. Dalam hal ini *audience* berusaha untuk melakukan demitologisasi terhadap teks.

*Education people* (khalayak yang terdidik cenderung di golongan menjadi khalayak aktif, karena mereka lebih bijak dalam menentukan media mana yang akan di konsumsi. Dalam penelitian ini, informan berada dalam posisi khalayak aktif dalam menggunakan media. Sehingga memungkinkan terdapat berbagai perbedaan dalam pemaknaan dan pemahaman sesuai dengan situasi sosial masing-masing informan kelas, gender, usia, agama, ras, dan lain sebagainya).

#### **1.5.5. Diskriminasi dalam Film**

Media bisa disebut memiliki kekuatan penuh dalam membentuk opini khalayak. Media bukan hanya sanggup membentuk opini tapi media juga dapat megubah tingkahlaku publik. Salah bentuk media itu sendiri adalah film. Film adalah persamaan atau pengungkapan kehidupan manusia yang dimana biasanya nilai yang ada didalam masyarakat menjadi topik utama dalam pembuatan ide cerita di dalam film. Seiring berkembangnya teknologi seni pembuat film dan lahirnya *film maker* yang semakin handal, banyak film yang kini telah menjadi suatu perbincangan dan memiliki pengaruh besar yang kadang kala menimbulkan bias negatif maupun positif. Dalam menyampaikan makna dan pesan kepada khalayak, *film maker* biasanya menggunakan imajinasinya, dan juga seringkali mewakili pandangan dari pembuatnya, atau orang yang memiliki kepentingan.

Kekuatan dari media film inilah yang mendorong banyaknya pemegang kekuasaan untuk memanfaatkan film sebagai media pembentukan citra, mengungkit realitas, propaganda, atau bahkan pendiskriminasian.

Dalam jurnalnya Moch. Fakhruroji (2010 : 3) , mengatakan "rekonstruksi, bahkan dekonstruksi yang dilakukan oleh modernitas (masyarakat yang tidak dapat lepas dari teknologi) tidak akan mulus jika tidak didukung oleh unsur lain, salah satunya media, khususnya media teknologi, termasuk teknologi informasi dan komunikasi".

Melalui media inilah invasi dilakukan. Invasi adalah realitas penjajahan yang dilakukan oleh media kepada manusia, ketika ia tidak lagi bertindak sebagai penghantar sebuah pesan, tetapi mulai memerankan diri sebagai pesan itu sendiri. Film bisa dikatakan mengandung unsur diskriminasi jika mengandung unsur, pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang secara langsung maupun tidak langsung diarahkan atau dituju pada kelompok tertentu. Seperti yang tertulis dalam UURI No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia berbunyi sebagai berikut:

"Setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berahir pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individu maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya".

Tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki sikap prasangka yang sangat kuat akibat tekanan tertentu, misalnya tekanan

budaya, adat-istiadat, dan hukum . Diskriminasi adalah fenomena sosial yang menimpa masyarakat di belahan dunia manapun. Diskriminasi bisa dilakukan oleh negara, etnis, kelompok, agama, atau bahkan individu.

Diskriminasi bisa bersifat langsung atau dilakukan secara terang-terangan, dan juga bisa bersifat tidak langsung atau dengan cara membuat peraturan atau ajakan yang bersifat netral tetapi, dalam praktiknya bersifat diskriminasi. Hubungan antara kelompok beragama menjadi persoalan yang masih belum bisa terselesaikan. Berulangnya tindak kekerasan antara agama merupakan tindak diskriminasi dari negara atau kelompok tertentu terhadap minoritas.

Seperti halnya yang terjadi pasca penyerangan gedung WTC dan Pentagon pada tanggal 11 September 2001. Panasnya situasi tuduh menuduh antar agama. Pada akhirnya banyak film yang diciptakan khususnya untuk mendiskriminasikan Islam, yang kala itu diduga sebagai penyebab dari suatu permasalahan. Sebagai contoh film *My Name Is Khan* (2010), *Eye In The Sky* (2015), *United 93* (2006), dan masih banyak lagi film yang mengangkat pendiskriminasian terhadap agama Islam.

Tertuduhnya agama Islam sebagai dalang/ otak dibalik kejadian tersebut, seakan-akan menjadi senjata mematikan, yang digunakan oleh kaum modernitas yang mendominasi. Beberapa contoh film di atas secara gamblang menggambarkan buruknya kaum Muslim. Pada akhirnya menciptakan ketakutan-ketakutan terhadap Islam.



## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian khalayak dengan pendekatan kualitatif. Tujuan utama metode penelitian kualitatif yaitu menangkap arti (*meaning/ understanding*) yang terdapat atas suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, realita atau suatu masalah tertentu yang menekankan pada proses persepsi partisipan yang merupakan kunci utama. Menurut Creswell dalam Raco (2010 : 7) mendefinisikan "penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan/ penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala *central*". Untuk meneliti gejala *central* tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian/ partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata/ teks. Data tersebut kemudian dianalisis yang dapat berupa gambaran/ deskripsi. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara akurat dalam sebuah kelompok, sehingga menghasilkan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal maupun numerikal.

### **1.6.2. Sumber Data**

#### **1.6.2.1. Data Primer**

Data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu dengan menganalisa film *Fitna* karya Geert Wilders. Sedangkan, data primer digunakan melalui FGD, wawancara, dan teks *document*. Wawancara dilakukan terhadap informan yang memiliki latar belakang pendidikan dan

kelompok berbeda, karena mereka dapat mengetahui arti dan makna diskriminasi agama. Teks *document* yang digunakan adalah film *Fitna* dengan isu diskriminasi Islam yang terkandung di dalamnya.

#### **1.6.2.2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui sumber lain seperti buku, majalah, situs yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti memperoleh sumber data kedua dengan cara menelaah buku-buku, penelitian terdahulu, internet, dan sumber data lain untuk mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dengan informan yang telah dipilih. Informan tersebut adalah beberapa orang dari kelompok berbeda yang telah menonton film *Fitna*. Sampel dipilih secara acak dengan teknik *purposive sampling*.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1.6.3.1. FGD (*Forum Group Discussion*)**

Teknik pengumpulan data dan informasi secara sistematis mengenai isu atau permasalahan dengan cara diskusi kelompok dengan tujuan agar mendapat data dan informasi yang lebih spesifik. Menurut Irwanto (2006 : 1) Sebagaimana makna dari *Focused Group Discussion* maka terdapat tiga kata kunci, yaitu:

- a) Diskusi- bukan wawancara atau obrolan
- b) Kelompok-bukan individual
- c) Terfokus- bukan bebas

### 1.6.3.2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sudut pandang responden. Teknik pengambilan data ini dengan cara bertatap muka langsung.

”Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah, seperti survei, metode yang memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada responden dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti” (Richard, 2007 : 83).

Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

Fungsi wawancara pada dasarnya digolongkan menjadi tiga bagian :

a) Sebagai metode primer

Wawancara dijadikan satu-satunya alat pengumpul data, atau sebagai metode diberi kedudukan yang utama dalam serangkaian metode-metode pengumpulan data lainnya.

b) Sebagai metode pelengkap

Ketika wawancara digunakan sebagai alat untuk mencari informasi-informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain.

c) Sebagai kriterium

Pada saat-saat tertentu metode wawancara digunakan orang untuk menguji kebenaran dan kemantapan suatu data yang telah diperoleh dengan cara lain, seperti observasi, test, kuesioner, dan sebagainya. Dalam fungsinya sebagai kriterium ini, wawancara harus

diselenggarakan dengan berhati-hati sebab untuk dijadikan batu penilai, wawancara tidak boleh diragukan kemampuannya untuk menggali fakta-fakta secara teliti.

#### **1.6.3.3. Studi Pustaka**

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai obyek dan lahan penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi, tulisan – tulisan yang ada di situs internet dan sejenisnya yang dapat mendukung analisa penelitian tentang simbol – simbol dan pesan yang terdapat dalam sebuah penelitian.

#### **1.6.3.4. Objek dan Subjek Penelitian**

Film yang akan digunakan sebagai objek penelitian kali ini adalah film *Geert Wilders* yang berjudul *Fitna*, film ini berdurasi 16 menit 48 detik dan distribusikan oleh *Liveleak*. Film yang diluncurkan ke media pada 27 Maret 2008 dan sempat menggemparkan kalangan umat beragama terutama salah satu kelompok kepercayaan tertentu karena kandungan ataupun isi filmnya yang mendiskreditkan kelompok tersebut.

Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah penerimaan penonton tentang pandangan diskriminasi Islam dalam film *Fitna*. Sementara subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian dari penelitian ini disebut informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang sudah pernah menonton film *Fitna*. Berdasarkan tingkat pendidikannya, peneliti memilih mahasiswa Teologi se-Yogyakarta dan Paguyuban *FilmMaker* Yogyakarta (PFJ),

dikarenakan melihat segmentasi film yang dikhususkan bagi penonton remaja maupun dewasa.

### **1.7. Kriteria Informan**

Informan yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan karakteristik yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini data-data didapat dari informan yang berasal dari dua organisasi yang berbeda. Pertama, mahasiswa Teologi dan Paguyuban *FilmMaker* Jogja. Pemilihan informan pun dipilih berdasarkan keaktifan atau sebagai anggota aktif di kedua organisasi tersebut, karena akan meningkatkan cita rasa atau perbedaan pendapat dari kedua informan tersebut.

Adapun kriteria informan penelitian ini, yaitu:

Mahasiswa Teologi se-Yogyakarta :

- a) Mahasiswa yang berusia antara 20-25 tahun
- b) Mahasiswa aktif yang masih aktif diperkuliahan.
- c) Mahasiswa yang telah mengetahui isu sensitif yang terdapat di dalam film *Fitna* dan telah menontonnya
- d) Informan dan atau subyek akan berjumlah 3 orang berdasarkan karakteristik masing-masing.

## Paguyuban Filmmaker Yogyakarta (PFJ)

- a) Anggota yang berusia antara 27-38 tahun
- b) Anggota PFJ yang aktif setiap agenda yang telah di atur oleh proker
- c) Anggota PFJ yang telah mengetahui isi sensitif di dalam film *Fitna* dan telah menontonnya
- d) Anggota PFJ yang hanya mengetahui isu sensitif di dalam film *Fitna* dan belum menonton
- e) Informan dan atau subjek akan berjumlah 3 orang berdasarkan karakteristik masing-masing

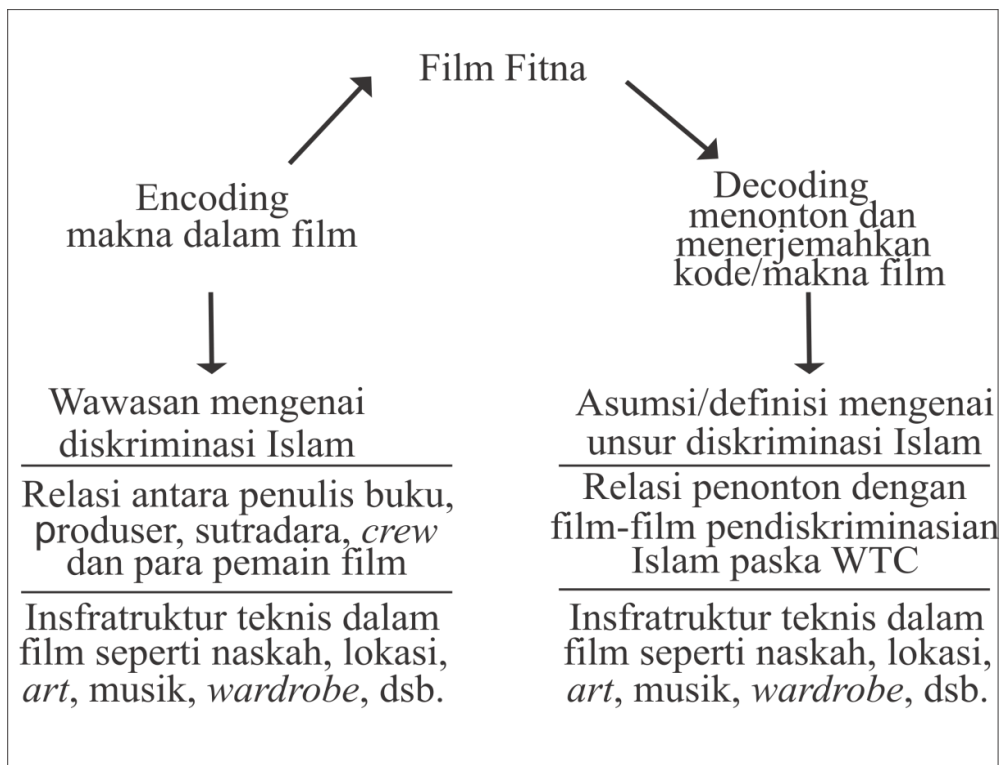
### **1.8. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan analisis resepsi. Penelitian kualitatif ini didesain dengan menggunakan analisis resepsi. Dengan analisis resepsi ini, peneliti berupaya untuk mengetahui bagaimana khalayak memahami dan menginterpretasi isi pesan (memproduksi makna) berdasarkan pengalaman (*story of life*) dan pandangannya selama berinteraksi dengan media. Dengan kata lain pesan-pesan media secara subjektif dikonstruksikan khalayak secara individual. Dalam penelitian analisis resepsi ini, peneliti menggunakan model *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall pada tahun 1973.

Objek dari model ini adalah makna dan pesan dalam bentuk tanda yang diproses melalui pengoperasian kode dalam rantai wacana.

Film *Fitna* menyajikan sebuah makna atau struktur tanda (*encoding*) melalui penuangan pengadeganana, penataan artistik, dan penataan musik, yang memiliki makna. Struktur makna ini kemudian disampaikan kepada khalayak aktif dan dimaknai (*decoding*) dengan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman penonton.

Berikut adalah alur analisis data menggunakan *encoding-decoding* dalam penelitian ini :



**Gambar 1.2** (Alur Analisis Data Menggunakan *Encoding-Decoding* Stuart Hall)

## 1.9. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Agar penulisan ini lebih mudah peneliti membagi skripsi ini menjadi 4 bab, yaitu

### **BAB 1           PENDAHULUAN**

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka literatur, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB 2           GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

Pada bab ini akan membahas sejarah film *Fitna*, sinopsis, dan proses *encoding*. Selain itu membahas latar belakang institusi dan kejadian-kejadian paska WTC

### **BAB 3           PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan memaparkan profil informan beserta faktor-faktor kontekstualnya. Membahas mengenai proses analisis resepsi dari para informan setelah menonton objek penelitian yaitu film *Fitna* dengan membahas unsur diskriminasi di dalamnya. Serta membahas temuan hasil analisis data penelitian.

### **BAB 4           PENUTUP**

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan beserta saran.